

**DAMPAK PELATIHAN PEMANFAATAN TIK (PeTIK) UNTUK
PEMBELAJARAN BAGI GURU DI SEKOLAH INDONESIA DI LUAR NEGERI
(Studi guru-guru sekolah Indonesia di Bangkok-Thailand)**

**THE IMPACT OF TEACHER TRAINING FOR INDONESIAN SCHOOL
TEACHER TEACHING ABROAD ON UTILIZING ICT FOR LEARNING
(A study of Indonesian school teachers in Bangkok-Thailand)**

Waldopo

**Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Kemendikbud
Jalan RE. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten
waldopo@kemdikbud.go.id dan waldopo@gmail.com**

Diterima tanggal: 15 Januari, dikembalikan untuk direvisi tanggal: 28 Januari 2015, disetujui tanggal 6 Februari 2015

Abstrak: Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran merupakan sebuah tuntutan Undang-Undang. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dengan memberikan pelatihan agar para guru dapat meningkatkan kompetensinya di bidang tersebut. Pelatihan yang selama ini dilaksanakan lebih banyak memperhatikan guru-guru yang bertugas mengajar di dalam negeri, sementara karena berbagai hal para guru yang bertugas mengajar di luar negeri kurang memperoleh perhatian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Pustekkom Kemdikbud mencoba memulai memberikan pelatihan bagi guru-guru yang mengajar sekolah di Indonesia di luar negeri, dalam hal ini di Bangkok Thailand. Permasalahannya apakah para guru yang mengajar di sekolah di Indonesia di luar negeri ini merasa memperoleh manfaat dari kegiatan pelatihan yang diberikan Pustekkom tersebut. Penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi tentang dampak dari pelatihan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran bagi guru-guru sekolah Indonesia di kota Bangkok-Thailand. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan diskusi terfokus. Analisis data dilaksanakan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru yang dilatih menyatakan memperoleh manfaat dari hasil pelatihan yang mereka ikuti. Manfaat yang mereka rasakan antara lain mereka menjadi lebih yakin akan potensi yang dimiliki TIK, sehingga mereka termotivasi untuk memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan. Bahkan seseuai dengan keterampilan yang telah mereka miliki, mereka bersedia untuk membuat sendiri bahan pembelajaran yang mereka ajarkan dalam bentuk media yang berbasis TIK. Berdasarkan temuan ini disarankan agar pelatihan ini diteruskan sampai seluruh guru yang mengajar sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri memiliki kompetensi di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Kata Kunci: Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK), TIK untuk pembelajaran, Pelatihan PeTIK, Guru di sekolah Indonesia di luar negeri.

Abstract: The ability of teachers in utilizing information and communication technology (ICT) for learning is by constitution, an obligation to fulfil. Therefore, the Indonesian government has made tremendous effort to provide training for teachers to improve their competence in utilizing ICT for learning. So far, the ongoing training only focuses more on teachers teaching in Indonesia while unfortunately, teachers teaching abroad have not had the equal focus and attention as teachers teaching in Indonesia. Responding to this condition, Pustekkom Kemdikbud had tried to start providing training for teachers teaching in Indonesian schools abroad, which in this case is in Bangkok Thailand. What seems to be the problem is that whether teachers who taught Indonesian school in Bangkok Thailand were to benefit from the training provided by Pustekkom. This study aims to obtain information about the impact of teacher training for Indonesian school teacher teaching abroad (in Bangkok, Thailand) on utilizing ICT for learning. Data collected through questionnaires and focus group discussions. Data analysis was carried out descriptively. The results showed that all trained teachers confirm to benefit from training that they underwent. Among the benefits are becoming confident in utilizing the potential of ICT in a way that they have felt increased motivation to utilize ICT in their learning activities. Furthermore, along with their improved motivation and skills, they feel confident to make their own teaching and learning materials in the form of ICT-based media. Based on these findings, it is recommended that this training should be sustained to all Indonesian school teachers teaching abroad until they can all improve their competence in utilizing ICT for learning.

Keywords: Information and Communication Technology (ICT), ICT for learning, Teachers Training on ICT for Education, Teachers of Indonesian School in Abroad.

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Kemampuan ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi lainnya yang harus dikuasai guru dan berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan TIK adalah kompetensi profesional. Jika kompetensi pedagogik menuntut guru memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan, maka dalam kompetensi profesional, guru memanfaatkan TIK sebagai sarana untuk mengembangkan kualitas diri mereka sebagai tenaga pendidik. Dengan demikian, para guru akan dapat mengembangkan dirinya sekaligus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mengajarnya sehingga menjadi tenaga pendidik yang professional dan berkualitas.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka sejak tahun 2005, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan berbagai pihak telah memberikan pelatihan kepada para guru di seluruh Indonesia dalam bidang Pemanfaatan TIK (PeTIK) untuk pembelajaran. Pelatihan PeTIK sejatinya merupakan salah satu usaha guna memenuhi tuntutan yang diamanahkan melalui Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selanjutnya Undang-Undang tersebut dijabarkan ke dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Depdiknas, 2007). Undang-Undang tersebut mengamanatkan bahwa seluruh guru (baik yang di dalam maupun di luar negeri) harus memenuhi persyaratan kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan adanya sertifikat pendidik. Institusi yang berhak mengeluarkan sertifikat tersebut adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Serangkaian penilaian yang bertujuan untuk menentukan apakah seorang guru memenuhi syarat untuk mendapatkan sertifikat pendidik atau tidak disebut dengan program sertifikasi. Oleh karena itu, kelulusan dalam mengikuti program sertifikasi

pendidik merupakan salah satu dambaan bagi setiap guru pada saat ini, karena selain untuk memenuhi tuntutan Undang-Undang, memiliki sertifikasi pendidik ini dapat berdampak pada bertambahnya penghasilan guru setiap bulannya.

Bagi pemerintah, pembangunan di bidang pendidikan selalu dihadapkan pada dua problem besar, yaitu masalah kualitas dan masalah pemerataan. Untuk mengatasi kedua hal tersebut, diperlukan adanya keterlibatan dari banyak pihak serta dukungan dari berbagai sumber daya yang ada. Salah satu sumber daya yang diharapkan dapat mendukung keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah pemanfaatan secara maksimal teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, TIK diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan sekaligus perluasan jangkauan layanan pendidikan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir ini, TIK mengalami kemajuan pesat; oleh karena itu, perlu diikuti dengan upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) khususnya bagi para guru dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Dengan demikian, para guru akan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan TIK sebagai sarana untuk bekerja, belajar, berkomunikasi serta sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan.

Pelatihan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran terhadap guru-guru yang bertugas di dalam negeri telah mendapatkan perhatian yang cukup dari berbagai pihak pemangku kepentingan pendidikan, khususnya pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), bahkan Yuni Sugiarti melaporkan bahwa para pendidik (*di dalam negeri*, pen.) khususnya di kalangan dosen rata-rata telah memiliki kompetensi yang berkategori bagus dalam hal memanfaatkan TIK (Sugiharti, 2014). Namun untuk guru-guru yang bertugas mengajar di sekolah-sekolah Indonesia yang ada di luar negeri, kondisinya belum demikian, dengan kata lain, pihak Kemdikbud belum memberikan perhatian yang intensif seperti yang diberikan kepada guru yang bertugas mengajar di dalam negeri. Hal ini mungkin karena status keberadaan guru yang mengajar di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri tidak berada langsung di

bawah kendali Kemdikbud maupun Pemerintah Daerah (Pemda) setempat, namun mereka berada di bawah kendali Kementerian Luar Negeri. Padahal baik guru yang bertugas di dalam maupun di luar negeri memiliki kewajiban yang sama, yakni memfasilitasi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dan juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK untuk pembelajaran terbukti dapat meningkatkan nilai UN secara signifikan bagi peserta didik SMP, SMA dan SMK (Tim Peneliti Pustekkom Kemdikbud, 2013), maka untuk tahap I, Pustekkom-Kemdikbud selaku lembaga yang diberi amanah untuk melakukan pengkajian dan pengembangan TIK untuk pendidikan (Kemdikbud, 2012), mencoba menawarkan diri kepada Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar RI di Bangkok-Thailand untuk mengirimkan sejumlah SDMnya guna memberikan pelatihan kepada guru-guru Indonesia yang mengajar sekolah Indonesia di Bangkok dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Tawaran kemdikbud tersebut ternyata diterima dengan baik oleh pihak Atase. Sambil mempersiapkan pelaksanaan pelatihan, penulis juga sekaligus mempersiapkan penelitiannya. Permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) apa sajakah manfaat yang dirasakan para guru setelah mengikuti pelatihan PeTIK untuk kegiatan pembelajaran (jika ada), dan jika tidak ada mengapa, (2) jika pada permasalahan (1) guru merasakan adanya manfaat, apakah para guru bersedia memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan, dan (3) apakah para guru bersedia mengembangkan sendiri bahan belajar yang berbasis TIK.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh/dampak dari pelatihan pendayagunaan TIK untuk Pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi guru dalam bidang

pemanfaatan TIK untuk pembelajaran yang mereka laksanakan. Penelitian juga bertujuan untuk memperoleh informasi akan kesediaan para guru memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan sekaligus mengetahui akan kesediaan mereka untuk mengembangkan media pembelajaran sederhana yang berbasis TIK. Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan masukan kepada pihak pemerintah (Kemdikbud dan Kemlu) dan pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kualitas hasil pendidikan dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan bidang peningkatan kompetensi TIK guru untuk kegiatan pembelajaran, khususnya bagi guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri.

KAJIAN PUSTAKA

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Melihat kondisi yang terjadi pada saat ini, kita akan sepakat kalau dikatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, ia sudah menjadi bagian dari budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka senang atau tidak senang, setuju atau tidak, orang tidak bisa melepaskan diri dari TIK. Kini segala sesuatunya dapat diakses melalui TIK, termasuk di dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan masalah pendidikan/pembelajaran. Lalu apa sebenarnya TIK itu? TIK merupakan terjemahan dari *information and communication technology (ICT)*. Banyak orang berpendapat bahwa TIK selalu dikaitkan dengan komputer dan internet. Orang yang berpendapat demikian tidaklah salah, namun juga tidak sepenuhnya benar, karena segala sesuatu yang kita manfaatkan untuk kepentingan komunikasi, memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, menyebarluaskan informasi, dan lain-lain. Kesemuanya itu merupakan bagian dari implementasi TIK. Kementerian Negara Riset dan Teknologi (Siahaan, 2009) mendefinisikan bahwa TIK adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi. Dengan pengertian seperti ini maka dapat dikatakan

bahwa TIK itu cakupannya cukup luas. Komponen-komponen yang terkandung di dalamnya meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), kandungan isi (*contents*) dan infrastruktur. Jadi sekali lagi, segala sesuatu yang kita manfaatkan untuk kepentingan informasi dan komunikasi disebut TIK. Contoh kongkrit pemanfaatan TIK dalam kehidupan sehari-hari adalah komputer (desktop, laptop, netbook, sabak tulis dan lain-lain), telepon (telepon kabel dan telepon selular seperti HP dan BB), radio, televisi dan lain-lain. Dari contoh ini kemudian muncul istilah TIK yang berbasis komputer atau *online*, TIK yang berbasis telepon, TIK yang berbasis radio, TIK yang berbasis televisi, dan lain-lain. Baik komputer, telepon, radio maupun televisi merupakan komponen-komponen yang tercakup di dalamnya, yaitu yang meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), kandungan isi (*contents*), dan infrastruktur. Fungsi dari pada TIK adalah memungkinkan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan pihak lain secara lebih mudah dan lebih cepat. Selain itu, dengan adanya TIK memungkinkan seseorang dapat memperoleh, mengolah, menyimpan maupun menyebarkan informasi dengan lebih mudah, lebih cepat, dan lebih berkualitas.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Untuk Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan nilai ujian nasional peserta didik SMP, SMA, dan SMK (Tim Peneliti Tim Peneliti Pustekom Kemdikbud, 2013). Banyak potensi yang dimiliki TIK, Dengan memanfaatkan TIK, hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor jarak (geografis) dapat diatasi. Batas antarnegara, secara geografis kini seolah-olah sudah tidak ada lagi. Dengan TIK, orang bisa berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja dan di mana saja tanpa terhalang oleh hambatan yang berupa jarak, waktu ataupun kondisi geografis tempat tinggal seseorang. Dengan kata lain, melalui TIK segala hambatan yang berupa keterbatasan **ruang** dan **waktu** dapat diatasi. Dalam kehidupan sehari-hari, ketergantungan orang terhadap TIK kini sangat dominan. Orang rela untuk mengeluarkan biaya

tambahan guna memenuhi kebutuhan TIK-nya. Sekali lagi ingin penulis tekankan, bahwa melalui TIK, orang dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Sesuai dengan potensi yang dimilikinya, maka sudah seharusnya TIK juga dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran. Dengan memanfaatkan TIK, orang dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja. Berbagai sumber informasi, sumber belajar ataupun konten pembelajaran yang ada di dunia maya dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dari mana saja. Jumlah materi (konten) pembelajaran yang ada di dunia maya sangat banyak (baik jenis maupun jumlahnya). Saking banyaknya informasi/bahan pembelajaran yang terdapat di dunia maya, orang dapat mengatakan jumlahnya tidak terbatas (*unlimited*).

Belajar dengan memanfaatkan TIK berarti memberikan fleksibilitas ruang dan waktu kepada peserta didik. Bagi mahasiswa yang sudah bekerja dapat mengikuti perkuliahan tanpa harus meninggalkan tempat kerjanya. Dengan memanfaatkan TIK, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran dengan memanfaatkan TIK membuat orang menjadi cepat pintar. TIK dapat menjadi pembuka katup penyumbat bagi seseorang yang menemui hambatan untuk belajar karena faktor ruang dan waktu. Dengan TIK memungkinkan peserta didik dapat berkomunikasi dengan teman-temannya di seluruh dunia, mereka bisa belajar dari berbagai pakar yang ada di seluruh dunia, baik melalui *searching/browsing*, *e-mail*, *forum* atau *group discussion*, *short message service (SMS)*, *chatting*, dan lain-lain. Fasilitas multimedia yang dimiliki TIK memungkinkan peserta didik dapat mengamati benda-benda atau gerakan-gerakan yang mendekati aslinya. Misalnya: proses terjadinya ledakan bom, proses terjadinya tsunami, proses terjadinya paparan radiasi nuklir, proses terjadinya sumber air panas, proses berkembang biaknya suatu makhluk, gerakan-gerakan bakteri, proses penurunan permukaan tanah dan lain-lain. Semuanya ini dapat diamati dengan baik melalui TIK.

Siahaan mengidentifikasi beberapa potensi yang dimiliki TIK jika dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu: memperluas kesempatan belajar, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas belajar, memfasilitasi pembentukan keterampilan, mendorong belajar sepanjang hayat/berkelanjutan, mengurangi kesenjangan digital dan mendorong terjadinya belajar secara aktif-interaktif (Siahaan, 2009). Selain itu,

Simon Silisabon menyatakan bahwa TIK dapat meningkatkan daya tampung LPTK dalam memberikan pendidikan kepada para guru dan calon guru SD yang berminat untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya (Simon, 2012).

Kebijakan Pelatihan Guru di Bidang Pemanfaatan TIK (PeTIK) untuk Pembelajaran

Siahaan melaporkan bahwa para guru (*di dalam negeri*, pen.) rata-rata memberikan sambutan yang positif/baik terhadap upaya yang dilakukan Pustekkom Kemdikbud dalam memberikan pelatihan PeTIK untuk pembelajaran kepada para guru (Siahaan, 2014). Hal ini tentu menjadi hal positif jika dikaitkan dengan amanah yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Depdiknas, 2005), di dalam Undang-Undang tersebut mengamanatkan adanya beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satu persyaratan tersebut di samping harus memiliki kualifikasi akademik, seorang guru juga harus menguasai beberapa kompetensi (Pasal 8). Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (Pasal 10 ayat 1). Penjabaran dari masing-masing kompetensi ini dituangkan ke dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Depdiknas, 2007).

Dari berbagai jabaran kompetensi yang harus dikuasai guru, salah satunya adalah masalah penguasaan TIK. Penguasaan TIK tertuang di dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pada kompetensi pedagogik guru diharuskan memiliki kemampuan memanfaatkan TIK untuk kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan (kompetensi

nomor 5). Sedangkan dalam kompetensi profesional menuntut guru memiliki kemampuan memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan pengembangan diri (Kompetensi nomor 24).

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pustekkom) berkewajiban menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan peningkatan kompetensi guru guna bersama-sama memberikan pelatihan kepada para guru (baik yang bertugas mengajar di Indonesia maupun di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri) dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pendidikan/pembelajaran. Hal ini tertuang di dalam salah satu rencana strategis (Renstra) Pustekkom 2010-2014, yaitu mengembangkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pendidikan (Pustekkom, 2010). Jadi SDM yang menjadi garapan Pustekkom untuk diberikan pelatihan utamanya adalah para pendidik dan tenaga kependidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan belajar berbasis TIK dan memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan.

Indonesia memiliki jumlah guru, baik yang ditugaskan untuk mengajar di dalam maupun di luar negeri sekitar 3.234.894 orang (Nuh, 2009), dari jumlah tersebut yang melek TIK baru 15% (Media Indonesia, 2008). Mengapa kemampuan mereka dalam memanfaatkan TIK masih rendah? Menurut Teja Kusmana (yang dikutip oleh KAMPUS, 2012) menyatakan ada dua penyebab rendahnya kemampuan *ICT* di kalangan pendidik bangsa Indonesia, yaitu (1) keterbatasan anggaran pemerintah di sektor *ICT* dan (2) kondisi wilayah Indonesia yang sangat luas sehingga penyebaran *ICT* belum merata ke seluruh pelosok. Pendapat yang hampir sama dikemukakan Suryo Prayudo (Prayudo, 2012) yaitu bahwa rendahnya kemampuan *ICT* tersebut lebih disebabkan oleh permasalahan infrastruktur. Di Indonesia, jaringan internet belum berkembang dengan baik dibandingkan Singapura. Hal ini disebabkan anggaran dari pemerintah yang juga terbatas.

Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai usaha agar para guru di Indonesia (baik guru yang bertugas mengajar di Indonesia maupun di luar negeri) memiliki kemampuan memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih lagi dengan diterapkannya Kurikulum 2013 berkesimpulan bahwa para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, tugas guru mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi akan mudah dilaksanakan apabila menggunakan berbagai media, baik yang berbasis TIK maupun tidak. Dengan demikian, Jaka Warsihna berkesimpulan bahwa guru harus mendapatkan pelatihan di bidang pembelajaran berbasis TIK. (Warsihna, 2014) .

Untuk melakukan tindak lanjut hal tersebut di atas Pustekkom Kemdikbud sejak tahun 2005 secara rutin telah melatih guru di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Untuk lebih memantapkan hasil pelatihan, maka pada tahun 2008, Pustekkom mengembangkan sebuah kurikulum pelatihan yang berisikan berbagai jenis materi pelatihan TIK yang masing-masing terdiri dari teori 10 jam, praktik 20 jam dan tugas mandiri 30 jam (Pustekkom, 2008). Dengan demikian jumlah total keseluruhan jam untuk satu jenis pelatihan adalah 60 jam. Rincian materi berikut jumlah jam selengkapnya disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Kurikulum Pelatihan Pendayagunaan TIK Untuk Pembelajaran

No Materi/Kegiatan	Alokasi waktu jam pelatihan		Ket
	Teori	Praktek	
1 Kebijakan pendayagunaan TIK untuk Pendidikan	2	-	2 jam
2 Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran	2	-	2 jam
3 Pembuatan Animasi	2	6	8 jam
4 Pengenalan Media Video dan Audio	2	6	8 jam
5 Pembuatan Bahan Belajar Berbasis Online (Blog)	2	8	10 jam
6 Tugas Mandiri	2	30	30 jam
Jumlah	10	50	60 jam

(Sumber: Pustekkom, 2008).

METODOLOGI

Penelitian bersifat *ex post facto* dengan metode *survey* yang ditujukan kepada para guru yang bertugas mengajar di sekolah Indonesia di Kota Bangkok-Thailand. Mereka diminta memberikan pendapat sekaligus masukannya terhadap pelatihan Pemanfaatan TIK (PeTIK) untuk pembelajaran yang telah mereka ikuti. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang pengaruh/dampak dari Pelatihan Pendayagunaan TIK untuk Pembelajaran (yang telah mereka ikuti) terhadap peningkatan kompetensinya dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan masalah-masalah: (1) ada tidaknya manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan, (2) kesediaan guru untuk menggunakan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan, dan (3) kesediaan guru untuk membuat bahan belajar yang berbasis TIK. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menjadi bahan informasi/masukan bagi pihak pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan di Indonesia, dalam kaitannya dengan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi/kemampuan guru (khususnya yang bertugas mengajar di sekolah-sekolah di luar negeri) dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Penelitian dibatasi hanya terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah Indonesia di Kota Bangkok-Thailand, dan telah memperoleh pelatihan di bidang Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pustekkom Kemdikbud pada akhir tahun 2013. Karena jumlah guru yang menjadi subyek penelitian tidak terlalu banyak, dan lokasi keberadaan para guru juga terpusat di sekolah Indonesia di Kota Bangkok (yaitu di Komplek kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Thailand), maka penelitian dilaksanakan secara populatif, sehingga pengambilan sampel dianggap tidak perlu. Namun demikian diharapkan mereka dapat mewakili dari berbagai hal misalnya dari segi jenis kelamin, dari segi bidang studi atau mata pelajaran yang mereka ampu dan lain-lain. Karena penelitian bersifat populatif, di mana seluruh subyek penelitian dilibatkan sebagai responden, maka

hasil penelitian secara relatif dianggap lebih akurat dari sisi pertanggungjawaban kebenaran informasinya. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 November sampai dengan 1 Desember 2013 di sekolah Indonesia di Kota Bangkok, Komplek Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Thailand yang berlokasi di Petchburi Road 600-602, Ratchatevi, Bangkok 10400, Thailand. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang akan dijaring di dalam penelitian ini adalah data tentang dampak dari Pelatihan Pemanfaatan TIK (PeTIK) untuk Pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi guru dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dilanjutkan dengan diskusi terfokus (*focus group discussion*). Studi diawali dengan pemberian pelatihan di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Setelah kegiatan pelatihan selesai, para guru diminta untuk memberikan informasi tentang manfaat yang mereka rasakan serta dampaknya dalam meningkatkan kompetensi mereka di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum mendeskripsikan hasil penelitian perlu dikemukakan lagi bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh/dampak dari Pelatihan Pendayagunaan TIK untuk Pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan masalah (1) ada tidaknya manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan, (2) kesediaan guru untuk menggunakan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan, dan (3) kesediaan guru untuk membuat bahan belajar yang berbasis TIK. Ada 16 (enam belas) orang guru yang mengikuti pelatihan PeTIK sekaligus dimintai informasinya. Mereka mengajar di 4 (empat) sekolah Indonesia di kota Bangkok yaitu 1 unit Taman Kanak-Kanak (TK), 1 unit Sekolah Dasar (SD), 1 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 unit Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari 16 orang guru tersebut terdiri dari: 2 (dua) orang guru Bahasa Inggris, 2 (dua) orang guru

Matematika, 2 (dua) orang guru IPS, 2 (dua) orang guru Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn, 1 (satu) orang guru IPA biologi, 1 (satu) orang guru IPA Fisika, 1 (satu) orang guru Kimia, 1 (satu) orang guru Bahasa Indonesia, 1 (satu) orang guru Ekonomi dan Akuntansi, 1 (satu) orang guru Seni Rupa, 1 (satu) orang guru Pendidikan Agama Islam, dan 1 (satu) orang guru SekolahTaman Kanak-kanak atau TK. Dari segi jenis kelamin, mereka terdiri dari 9 orang guru wanita dan 7 orang guru pria.

Keempat satuan pendidikan sekolah (TK, SD, SMP dan SMA) dipimpin oleh satu orang kepala sekolah. Menurut kepala sekolah (pada saat penelitian) Ibu Tjatur Prasetyawati, seluruh tenaga guru yang mengajar sekolah Indonesia di kota Bangkok adalah guru-guru pilihan dengan masa kontrak minimal 3 tahun dari Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya guru-guru tersebut tidak hanya mengajar di satu satuan pendidikan sekolah saja, tetapi mereka dituntut untuk mampu mengajar di semua satuan pendidikan sekolah (mulai dari TK sampai SMA). Menurutnya, pelatihan Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran merupakan pelatihan yang pertama. Oleh karena itu pihak kepala sekolah sangat mengharapkan agar pelatihan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan para guru, khususnya di bidang pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan.

Dari data ini dapat penulis katakan bahwa peserta pelatihan yang menjadi responden penelitian mewakili berbagai segi. Dari segi mata pelajaran yang mereka ampu; semua guru bidang studi telah terwakili, dari jenis kelamin, baik guru pria maupun wanita telah terwakili. Demikian juga dari segi satuan pendidikan sekolah yang mereka asuh, seluruh satuan pendidikan sekolah terwakili karena pesertanya terdiri dari guru TK, SD, SMP dan SMA. Karena pelatihan ini merupakan pelatihan yang pertama kali didapatkan oleh guru-guru sekolah Indonesia di kota Bangkok, maka penentuan lokasinya boleh dikatakan sangatlah tepat, sebab jika pelatihan sudah dilaksanakan berkali-kali, maka di samping manfaatnya tidak akan terasa maksimal, juga ada kemungkinan para guru merasa bosan untuk mengikutinya.

Materi Pelatihan yang disampaikan

Setelah mempertimbangan faktor waktu yang tersedia, kebutuhan yang dirasakan guru, misi Pustekkom dan lain-lain, maka pelatihan diberikan selama 20 jam pelajaran yang terdiri 8 jam teori dan 12 jam praktik. Adapaun rinciannya disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2: Rincian materi pelatihan PeTIK untuk guru-guru sekolah Indonesia di Bangkok-Thailand.

No	Materi/Kegiatan	Alokasi waktu jam pelatihan		Ket
		Teori	Praktek	
1	Kebijakan pendayagunaan TIK untuk Pendidikan	2	-	2jam
2	TIK, Potensi dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan dan Pembelajaran	2	2	4 jam
3	Pemanfaatan TIK berbasis WEB (Portal Rumbel)	2	4	6 jam
4	Pengenalan dan Pembuatan Bahan Belajar berbasis video	2	6	8 jam
	Jumlah	8	12	20 jam

(Sumber: Pustekkom, 2008).

Manfaat Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, apakah para guru merasa memperoleh manfaat?. Seluruh guru menyatakan bahwa mereka merasakan memperoleh manfaat. Manfaat yang mereka rasakan antara lain adalah bahwa mereka menjadi lebih yakin akan potensi yang dimiliki TIK jika dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa TIK itu penting. Pentingnya TIK bukan hanya di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini membuat mereka merasa termotivasi untuk memulai memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Temuan ini merupakan suatu hal yang positif, sesuai dengan visi dan misinya Pustekkom sebagai suatu lembaga yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diberikan amanah dalam mengkaji, mengembangkan, dan menyosialisasikan akan pentingnya TIK di dalam pendidikan/pembelajaran (Kemdikbud, 2013). Temuan ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

penulis terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah di dalam negeri (Waldopo, 2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan banyak memperoleh manfaat dari kegiatan pelatihan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran yang telah mereka ikuti. Secara spesifik, Anwas, 2013 melaporkan hasil penelitiannya tentang kontribusi TIK untuk pembelajaran bagi guru-guru di daerah terdepan, tertinggal dan terpencil. Para guru menyatakan bahwa TIK dapat membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta dapat memacu semangat guru dalam bekerja (*mengajar*, pen.).

Temuan lainnya setelah mengikuti pelatihan, para guru merasa termotivasi untuk memulai pemanfaatan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Temuan ini juga merupakan sesuatu yang sangat positif dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah Indonesia di luar negeri karena motivasi merupakan modal awal yang cukup penting untuk membangun semangat seseorang melaksanakan suatu tugas. Motivasi juga merupakan faktor internal yang menjadi pendorong keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas, karena motivasi akan dapat mengarahkan dan mengendalikan seseorang untuk meraih tujuan yang ingin dicapai (Ibrahim, 2005). Dari hasil penelitiannya Ibrahim menyimpulkan bahwa siswa yang bermotivasi akan mampu mengarahkan dirinya untuk melengkapi tugas-tugas yang diberikan sehingga memungkinkan mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Orang yang berprestasi biasanya memiliki motivasi untuk berprestasi. Adanya motivasi yang dimiliki oleh para guru sekolah Indonesia di kota Bangkok merupakan sesuatu yang sangat positif. Ini merupakan modal awal yang bagus dalam menunjang keberhasilan mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Dengan demikian, harapan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran melalui pemanfaatan TIK dapat terwujud, khususnya peningkatan kualitas hasil pembelajaran bagi sekolah-sekolah Indonesia yang ada di luar negeri.

Pertanyaan berikutnya adalah manfaat apa saja yang diperoleh para guru dari hasil pelatihan? Seluruh guru menyatakan bahwa hasil pelatihan sangat berguna dalam menunjang tugas mengajar mereka sehari-hari. Melalui contoh-contoh yang disajikan selama dalam pelatihan, guru merasakan adanya kemudahan dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. Selanjutnya, mereka menyatakan bahwa dengan memanfaatkan TIK, mereka yakin bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan akan lebih menarik dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Temuan ini sejalan dengan pokok-pokok materi yang terkandung dalam salah satu materi pelatihan, yaitu Pelatihan Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran. Dalam materi tersebut dijelaskan tentang berbagai potensi yang dimiliki TIK jika dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, melalui TIK, guru akan dapat dengan mudah menyajikan materi yang mana materi tersebut akan sulit dimengerti jika dijelaskan dengan cara biasa, seperti gerakan bakteri, proses berkembangbiaknya virus di dalam tubuh manusia, proses terjadinya tsunami, proses terbentuknya minyak bumi, gerakan mekarnya sekuntum bunga, aneka suara binatang, dan lain-lain.

Bagaimana tanggapan lainnya? Karena merasakan adanya manfaat dari hasil pelatihan, maka para guru meminta agar mereka dilatih lagi dengan materi yang lebih *advance* misalnya cara membuat animasi, cara membuat Blog/WEB pribadi dan penggunaannya di dalam kegiatan pembelajaran. Tanggapan ini tentu akan menjadi masukan yang positif bagi pemerintah RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dalam mengembangkan pelatihan PeTIK selanjutnya.

Kesediaan guru untuk menggunakan TIK di dalam kegiatan pembelajaran

Bagaimana dengan kesediaan guru untuk menggunakan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan? Seluruh guru (100%) menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka memahami benar akan potensi yang dimiliki TIK jika dimanfaatkan di dalam kegiatan pembelajaran, maka mereka menyatakan sangat

bersedia untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan. TIK jenis apa yang mereka gunakan? Jenis TIK yang akan mereka gunakan adalah TIK yang berbasis komputer/online. Temuan ini tentu menjadi gayung bersambut dengan berbagai usaha yang telah dan sedang dilakukan Pustekom Kemdikbud dalam mengembangkan konten-konten pembelajaran berbasis TIK. Pustekom Kemdikbud kini telah mengembangkan konten-konten pembelajaran yang beraneka ragam yang diperuntukkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi, serta masyarakat umum dalam jumlah yang banyak serta dapat diakses secara *online* melalui portal Rumah Belajar. Menurut mereka, konten-konten tersebut sangat membantu dalam pengadaan bahan belajar, karena mereka tidak harus membuat sendiri dalam pengadaan bahan belajar yang berbasis TIK. Bahan belajar yang dibutuhkan guru langsung dapat diunduh melalui situs Rumah Belajar (<http://belajar.kemdikbud.go.id>), yang tentu saja akan terasa lebih mudah dengan disediakannya *bandwidth* yang relatif cukup untuk mendukung sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri. Konten-konten yang ada di dalamnya dapat diunduh dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Salah satu contohnya adalah dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis TIK misalnya. Di dalam Portal Rumah Belajar telah tersedia *template* berikut contoh pengisiannya serta media pembelajaran berbasis TIK yang diperlukan, bahkan soal-soal evaluasinya juga telah tersedia. Dengan demikian, guru hanya tinggal mengunduh dan memodifikasinya sesuai kebutuhan.

Demikian pula dengan konten-konten pembelajaran yang berbasis televisi/video, konten-konten tersebut di samping dapat diunduh melalui portal Rumah Belajar, dapat juga diikuti secara langsung melalui siaran Televisi Edukasi (TVE) *Streaming* melalui situs <http://tve.kemdikbud.go.id>. Pada situs tersebut juga tersedia program-program video pembelajaran yang disebut dengan *VOD (Video on Demand)*, *Learning Objects*, dan lain-lain.

Kesediaan guru untuk membuat bahan belajar yang berbasis TIK

Apakah para guru bersedia untuk mengembangkan bahan belajar yang berbasis TIK? Seluruh guru mengatakan bahwa mereka bersedia mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk *power-point* atau dalam bentuk media video sederhana. Pembuatan bahan belajar ini terutama untuk materi-materi khusus yang menjadi kebutuhan setempat, atau materi lain yang belum dibuat oleh Pustekkom atau tidak ditemukan di dunia maya. Temuan ini tentu memberikan harapan, baik bagi pemerintah maupun pihak-pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kualitas hasil pendidikan di Indonesia. Bila kesediaan tersebut direalisasikan oleh para guru, maka akan terjadi peningkatan kompetensi guru di bidang TIK untuk pembelajaran. Di samping itu, jika hasilnya diunggah (di *upload*) ke infrastruktur pembelajaran yang dimiliki Pustekkom tentu akan sangat membantu Pustekkom dalam memperkaya konten-konten pembelajaran yang ada.

Seperti kita ketahui bahwa Pustekkom telah mengembangkan berbagai infrastruktur pembelajaran yang berbasis TIK, seperti situs pembelajaran yang berbasis WEB yang disebut Portal Rumah Belajar (<http://belajar.kemdikbud.go.id>), Stasiun Televisi Pendidikan yang diberi nama Televisi Edukasi (TVE) dengan alamat siaran *streaming* <http://tve.kemdikbud.go.id>. Stasiun Radio Pendidikan yang diberi nama Suara Edukasi, alamat *streaming* <http://belajar.suaraedukasi.go.id>, Pusat Sumber Belajar Berbasis TIK, Layanan Jejaring Pendidikan Nasional (Jardiknas) dan lain-lain. Kesemuanya itu membutuhkan konten-konten pembelajaran yang akan menjadi muatan dari infrastruktur yang dibangun atau yang akan menjadi bahan siarannya. Tanpa kontribusi dari berbagai pihak Pustekkom tidak akan mampu mengadakan sendiri konten-konten tersebut, karena Pustekkom memiliki berbagai keterbatasan, baik menyangkut segi pembiayaan maupun sumber daya manusianya. Oleh karena itu, kesediaan dari para guru (yang secara kualifikasi memiliki kompetensi di bidangnya) untuk ikut mengembangkan konten-konten pembelajaran berbasis TIK yang selanjutnya diunggah ke infrastruktur

yang tersedia tentu akan sangat membantu Pustekkom Kemdikbud selaku lembaga yang salah satu tugas dan fungsinya adalah melakukan pengkajian, pengembangan, distribusi dan pemanfaatan konten-konten pembelajaran berbasis TIK. Dengan demikian Pustekkom akan dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada para pendidik, peserta didik, serta masyarakat lainnya yang membutuhkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasannya, maka disampaikan kesimpulan bahwa: (1) seluruh guru merasakan memperoleh manfaat setelah mengikuti pelatihan tentang Pemanfaatan TIK (PeTIK) untuk pembelajaran. Beberapa manfaat yang mereka rasakan antara lain: para guru menjadi lebih yakin akan potensi yang dimiliki TIK jika dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Para guru menyadari bahwa pentingnya TIK bukan hanya di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat lainnya, guru menjadi termotivasi untuk memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan; (2) Seluruh guru menyatakan bahwa mereka sangat bersedia untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan. Jenis TIK yang akan mereka gunakan adalah TIK yang berbasis komputer/*online*. (3) Seluruh guru menyatakan bersedia untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis TIK, khususnya materi pembelajaran yang akan mereka ajarkan kepada peserta didiknya dalam bentuk *power-point* ataupun dalam bentuk media video sederhana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Mengingat pelatihan tentang Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran dirasakan sekali manfaatnya oleh para guru yang mengajar di sekolah Indonesia di luar negeri, maka pelatihan perlu diteruskan kepada guru-guru di sekolah Indonesia di luar negeri lainnya yang

belum pernah memperoleh pelatihan. Pelatihan dilaksanakan sampai seluruh guru yang mengajar di sekolah Indonesia di luar negeri memiliki kompetensi dalam bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya tuntutan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang penjabarannya dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi guru. Salah satu amanah yang disampaikan di dalam Undang-Undang dan Permendiknas tersebut adalah bahwa seluruh guru Indonesia (baik yang bertugas di dalam maupun di luar negeri) harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Salah satu butir yang harus dikuasai oleh guru pada kedua kompetensi tersebut adalah kemampuan memanfaatkan TIK. Pada kompetensi pedagogik, guru dituntut memiliki

kemampuan memanfaatkan TIK untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada kompetensi profesional, guru dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi, mengembangkan diri dan profesinya.

Untuk melaksanakan saran pada nomor 1, Pustekkom Kemdikbud perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik negeri maupun swasta. Hal ini didasarkan pada kenyataan (keterbatasan anggaran yang dimiliki Pustekkom Kemdikbud) bahwa untuk melatih seluruh guru sekolah Indonesia di luar negeri dalam bidang Pemanfaatan TIK Untuk Pembelajaran tidaklah mungkin hanya dilaksanakan oleh Pustekkom sendiri. Pustekkom perlu dibantu oleh semua pihak. Atau pemerintah perlu menaikkan anggaran Pustekkom, khususnya anggaran untuk pelatihan bagi guru-guru di sekolah Indonesia di luar negeri di bidang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Anwas, Oos M. 2013. *Kontribusi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Daerah Tertinggal*. Jurnal Teknodik Edisi September 2013, Vol. 17, No. 3, Ciputat, Tangerang Selatan: Pustekkom Kemdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2005 Tentang Organisasi dan Tatakerja Pusat-Pusat di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Renstra Depdiknas 2010 - 2014*, Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Nurdin. 2005. *Upaya Peningkatan Motivasi Berprestasi Dalam Pembelajaran di SLTP dan SMU Terbuka*. Jurnal Teknodik Nomor 13, Edisi Desember 2004, Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Kusmana, Teja. 2012. "Mengapa Guru Indonesia Sulit Melek Teknologi", KAMPUS, <http://news.okezone.com>, diunduh 9 Desember 2014.
- Muhammad Nuh. 2009. *Sambutan Mendiknas Pada Pembukaan International Symposium on Open, Distance, and E-Learning (ISODEL) di Yogyakarta 9 Desember 2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kurikulum Pelatihan Pemanfaatan TIK Untuk Pendidikan/Pembelajaran*. Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Renstra, Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Siahaan, Sudirman. 2009. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Siahaan, Sudirman. 2014. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Untuk Pembelajaran: Sebuah Kajian*. Jurnal Teknodik Vol. 18 nomor 3, Edisi Desember 2014. Jakarta: Pustekkom Kemendikbud.

- Sugiarti, Yuni. 2014. *Berbagi Bahan Belajar Online Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis dan Profesional Dosen*. Jurnal Teknodik Vol. 18 nomor 3, Edisi Desember 2014, Jakarta : Pustekkom Kemdikbud.
- Suryo Prayudo, Sri Hargyanto. 2012., "Mengapa Guru Indonesia Sulit Melek Teknologi", KAMPUS. <http://news.okezone.com> , diunduh 9 Desember 2014.
- Simon Sili Sabon. 2012. *Potensi TIK Dalam Meningkatkan Daya Tampung LPTK Bagi Guru Dalam Jabatan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi September 2012, Vol. 18, No. 3, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-Kemdikbud.
- Tim Peneliti Pustekkom Kemdikbud. 2013. *Kontribusi TIK Dalam Meningkatkan Nilai Ujian Nasional, SMP, SMA dan SMK* Jakarta: Pustekkom Kemdikbud.
- Tingkat Melek ICT di Kalangan Guru di Indonesia*. 2008. Harian Umum Media Indonesia, 27 Juli 2008, Halaman 1 Kolom 6-7. Jakarta,
- Waldopo. 2011. *Pengaruh Pelatihan Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Perumusan Kebijakan Pelatihan TIK untuk Guru di Indonesia*. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Edisi April 2011, Vol. 10. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan-Balitbang, Kemdikbud.
- Warsihna, Jaka. 2014. *Peranan TIK Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Sesuai Kurikulum 2013*. Jurnal Teknodik Vol. 18 nomor 2, Edisi Agustus 2014. Cputat, Tangerang Selatan: Pustekkom Kemdikbud.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Bapak Kepala Pustekkom Kemdikbud yang telah memfasilitasi penulis guna melakukan penelitian bagi guru-guru di sekolah Indonesia di Bangkok, (2) Kepala Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan Surabaya yang telah memberikan dukungan dan bantuan berupa pendanaan, (3) Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedubes RI untuk Thailand yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, (4) Kepala Sekolah Indonesia di Bangkok yang telah memberikan fasilitas sekaligus membantu pelaksanaan penelitian ini, (5) Ibu Pratiwi Wini Artati, SS. M.Ed. yang telah banyak memberikan masukan untuk penyempurnaan tulisan ini, serta sejumlah rekan-rekan dari Pustekkom Kemdikbud dan BPMTVP Surabaya.
